

Strategi Membaca Permulaan dia tampan (d, n, t, p, m)

Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran membaca dan menulis (terintegrasi) dapat dilakukan dengan langkah

1. mengenal huruf dengan lagu ABC / Alfabet
2. mengenal cara memegang pensil 
3. menggoreskan pensil ///// ||||| ----- ooooo
4. memperhatikan urutan pengenalan huruf
5. memperhatikan asosiasi huruf, misalnya a seperti ayam, i seperti lilin (titik), u seperti sumur, e seperti helm
6. membaca huruf vokal dan konsonan (sesuai urutan)
7. membaca suku kata
8. membaca kata
9. membaca kalimat pendek kreasi pengajar

Pelajaran membaca dengan buku ini didasarkan pada urutan pengenalan huruf (langkah ke empat) sebagai berikut. Urutan Pengenalan huruf dalam pelajaran membaca permulaan terdiri atas empat kelompok konsonan yaitu sebagai berikut.

No.	Jenis	Huruf
1.	Vokal	a, i, u, e
2.	Konsonan I	d, n, t, p, m
3.	Konsonan II	c, g, j, y, w
4.	Konsonan III	b, h, k, l
5.	Konsonan IV	s, r
6.	Konsonan V	f, q, v, x, z

Urutan Pengenalan huruf dalam pelajaran menulis permulaan hanya terdiri atas empat kelompok konsonan yaitu sebagai berikut.

No.	Jenis	Huruf
1.	Vokal	a, i, u, e
2.	Konsonan I	c, d, g, j, y, w
3.	Konsonan II	b, h, k, l, t

4. Konsonan III m, n, s, p, r
5. Konsonan IV f, q, v, x, z

Pembagian huruf terutama huruf konsonan pada pelajaran menulis didasarkan pada kemiripan huruf. Dengan begitu, urutan pembelajaran bukanlah dari a, b, c, d, e, ... sampai z. Pembagian huruf seperti ini memungkinkan untuk pelajaran menulis huruf pisah dan menulis tegak bersambung.

Strategi dia tampan (d, n, t, p, m)

Strategi membaca permulaan **dia tampan** diperkenalkan pada awal pembelajaran untuk memudahkan pelajaran membaca. Strategi **dia tampan** mendahulukan huruf-huruf d, n, t, p, m. Huruf-huruf itu akan membentuk masing-masing lima kata yaitu *ada, ini, itu, apa* dan *mana*. Dengan begitu adalah lima pelajaran berkenaan dengan huruf d, n, t, p, m. Pelajaran pertama berkenaan dengan huruf d akan memuat kalimat *ada dada, ada didi, ada dudu, ada dede, ada dodo, ada dodi, ada dedi, ada dudi, ada ida, ada adi*. Pelajaran ke dua berkenaan dengan huruf n akan memuat kalimat *ini nana, ini nini, ini nunu, ini nene, ini nono, ini noni, ini neni, ini nuni, ini ina, ini ani, ini ana*. Pelajaran ke tiga berkenaan dengan huruf t akan memuat kalimat *itu tata, itu titu, itu tutu, itu tete, itu toto, itu toti, itu teti, itu tuti, itu ita, itu ati, itu ata*. Pelajaran ke empat berkenaan dengan huruf p akan memuat kalimat *apa ini papa, apa ini pipi, apa ini pupu, apa ini pepe, apa ini popo, apa itu popi, apa itu pepi, apa itu papi, apa ada ipa, apa ada api*. Pelajaran ke lima berkenaan dengan huruf m akan memuat kalimat *mana mama, mana mimi, mana mumu, mana meme, mana momo, mana momi, mana memi, mana mumi, mana ima, mana ami, mana ama*.

Sekalipun begitu, setelah huruf **d** biasanya tidak langsung diperkenalkan huruf **p** karena pembaca khawatir bertukar. Demikian pula setelah huruf **n** biasanya tidak langsung diperkenalkan huruf **m** karena pembaca khawatir bertukar. Setelah strategi **dia tampan** disampaikan, huruf berikutnya akan lebih mudah diajarkan seperti contoh pelajaran huruf c berikut ini.

c
ci - ci
cici

ada cici
ini cica
itu cece
apa itu ica
mana aci

Selebihnya isi buku membaca permulaan dengan strategi dia tampan sebagaimana buku membaca permulaan lain, berkenaan dengan membaca kata atau kalimat pendek kreasi pengajar (langkah ke sembilan).

Bila pengajar menggunakan buku membaca permulaan, pengajar mesti memperhatikan bahwa penguasaan satu halaman atau satu baris tidaklah mutlak. Bila pembelajar tidak bisa membaca satu baris atau satu halaman, halaman atau baris yang tidak bisa dibaca itu bisa dilewat. Pembelajar membaca baris atau halaman berikutnya yang dapat dibaca. Dengan begitu, pembelajar tidak dipaksa untuk mengenal huruf atau bacaan. Halaman yang tidak dapat dibaca dapat diperkenalkan pengajar pada kesempatan lain.

Pembelajaran membaca permulaan didasarkan pada pengenalan huruf. Bila pembelajar mengenal huruf *j* maka ia bisa membaca suku kata *ju*. Berdasarkan pengenalan pada huruf *u*, pembelajar juga bisa membaca suku kata *ku* atau *tu*. Dengan demikian, bila pembelajar tidak bisa membaca suku kata *ku*, padahal pembelajar itu mengenal huruf *k*, pengajar dapat mengingatkannya dan kembali pada halaman *ju* atau *du*.

Biasanya pembelajar merasa ketakutan dengan halaman yang penuh dengan kalimat. Karena itu bagi pembelajar tidak perlu membaca seluruh halaman. Bila pembelajar merasa ketakutan (ngeri atau malas) pengajar cukup mengajarkan beberapa kalimat dalam halaman itu dalam satu sesi yang dapat dilanjutkan pada sesi berikutnya.

Metode Pengulangan d, n, t, p, m (dia tampan)

Beberapa kata sakti dalam pembelajaran membaca permulaan dapat diulang-ulang. Kata-kata sakti itu di antaranya kata *ada*, *ini*, *itu*, *apa*, dan *mana*. Kata sakti lainnya ialah nama-nama seperti *cica*

atau *dodi*.

Pelajaran yang Terintegrasi

Istilah pelajaran yang terintegrasi sangat berkaitan dengan kurikulum terpadu, pembelajaran bahasa terpadu atau *integrated language teaching*. Pembelajaran membaca bisa terintegrasi dengan menulis. Bila seseorang berupaya membaca huruf *d*, maka sebagai selingan pelajaran membaca *d* ini, pengajar bisa menginstruksikan pembelajar untuk menulis huruf *d* (misalnya sebanyak satu atau lima baris).

Pelajaran membaca sebenarnya terkait dengan pelajaran menulis. Lebih lanjut pelajaran membaca juga terkait dengan menyimak (mendengarkan) karena pembelajar menyimak perkataan pengajar ketika mengatakan, “*d*”. Pelajaran membaca juga terkait dengan berbicara karena ketika pembelajar menyimak perkataan “*d*” dari pengajar, pembelajar harus membeo dan mengatakan, “*d*” seperti ucapan pengajar.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca terkait dengan menulis, menyika, dan berbicara.

Utamakan Huruf Nonkapital

Pembelajaran membaca permulaan harus mengutamakan huruf nonkapital. Dengan demikian, nama orang pun bisa saja dimulai dengan huruf nonkapital misalnya *dodo*, *dodi*, *dudi*. Tetapi bila ada pembelajar bernama *dodi*, maka pembelajar harus diajari untuk menulis namanya dengan benar sehingga tulisannya *Dodi*. Di mana pun ia menulis namanya harus seperti itu. Dengan begitu pembelajar tidak akan salah menulis namanya, misalnya *DoDi* atau *dOdi*.

Kebakuan

Dalam pembelajaran membaca kadang-kadang ada pengajar terpaksa memberikan kata-kata yang mudah misalnya *aga* dan bukan *agak*. Pembelajar mesti diingatkan bahwa kata *aga* di atas tidak baku, mestinya *agak*. Mesti diperhatikan agar pembelajar tidak terbiasa menggunakan kata yang tidak

baku.

Kebakuan lainnya ialah kelengkapan imbuhan. Dalam pembelajaran membaca permulaan imbuhan dihilangkan untuk memudahkan pelajaran. Pada pembelajaran membaca dan menulis awal, kalimat, “jaja juga gaji juju” merupakan kalimat yang dibolehkan. Kalimat itu seharusnya berbunyi, “Jaja juga menggaji juju.” Pembelajar mesti diingatkan bahwa salah satu ciri kebakuan adalah kelengkapan imbuhan. Mesti diperhatikan agar pembelajar tidak terlanjur dengan penggunaan kata yang tidak baku.

Penjelasan-penjelasan dapat diberikan pada pelajaran membaca dan menulis awal itu, misalnya *geo* maksudnya adalah *geografi* atau *pelajaran IPS* atau *bagian dari pelajaran IPS*.

Dalam pelajaran membaca mungkin pula ada campur kode yaitu memasukkan unsur bahasa lain (misalnya bahasa daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kata hayu dalam kalimat, “hayu dede cuci baju” sebenarnya tidak baku. Kata hayu dalam bahasa Sunda berarti *ayo*.

Kata baku *kakak*, *kakek* dan *kakekku* tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakan kata *kaka*, *kake* dan *kakeku*. Penggunaan kata-kata itu ditujukan untuk memudahkan pelajaran membaca awal dan memotivasi pembelajar.

Kata *nene* sebenarnya berarti *nenek*. Penggunaan kata *nene* ditujukan untuk merinkas dan mempermudah bacaan. Kata *nenen* adalah bentuk tidak baku dari kata *menyusui*.

Kata *ngenye* berarti *mengejek*. Kata *ngenye* itu merupakan bentuk tidak baku dari kata *mengejek*. Penggunaan kata *ngenye* ini hanya digunakan sebagai pembelajaran membaca. Pada pelajaran umumnya penggunaan kata ini mesti dihindari.

Pelajaran Moral

Pengajar juga mesti aktif dalam pelajaran moral. Pada kalimat yang mengandung kata *judi*, secara moral pengajar mesti mengajarkan bahwa judi adalah perbuatan haram yang mesti dihindari. Demikian pula kata-kata yang “menggoda” seperti *ma*, *mi*, *mu*, *me*, *mo*.

Berkenaan dengan kata-kata yang “tabu” seperti *tai*, pengajar mesti arif mengajarkannya.

Pengajaran dengan tema tertentu mesti disesuaikan dengan waktu dan tempat (situasi dan kondisi). Kearifan pengajarliah yang membuat pelajaran menjadi penting. Pada pelajaran membaca ini sejumlah kalimat diajarkan agar pembelajar dapat memahaminya dengan baik.

Pengajar pun mesti membedakan diftong dengan vokal rangkap. Kata *nilai* mengandung diftong *ai*, sedangkan *ua* pada kata *semua* bukanlah diftong. Kata *nilai* diurai menjadi dua suku kata yaitu *ni-lai*. Kata *semua* dapat diurai menjadi tiga suku kata yaitu *se-mu-a*.

Lembar Komunikasi

Lembar komunikasi harus dibuat untuk memberi tahu orang tua pembelajar atas perkembangan pembelajar. Lembar komunikasi ini dibuat pengajar setiap hari dan mungkin diparaf guru di sekolah dan diparaf orang tua di rumah. Contoh lembar komunikasi adalah sebagai berikut.

Nama Pembelajar:

Kelas / Kelompok:

No.	Tanggal	Materi	Halaman	Pengayaan / Remedial	Paraf Pengajar
1.					
2.					
3.					

Contoh lembar komunikasi yang sudah diisi adalah sebagai berikut.

No.	Tanggal	Materi	Halaman	Pengayaan / Remedial	Paraf Pengajar
1	27 Nov	a	1	P	
2	29 Nov	i	1	P	
3	30 Nov	u	2	P	
4	1 Des	e	2	P	

5	2 Des	o	2	P
6	3 Des	d da	3	R
7	4 Des	da dada	3	P
8	6 Des	n ini nana	4	P

Pelaksanaan Pembelajaran

Setting Kelas

Kelas dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok itu dapat dibuat pengajar berdasarkan kemampuan pembelajar. Pembelajar-pembelajar yang tidak bisa membaca (atau baru belajar membaca) dipisahkan dengan pembelajar yang sudah bisa membaca. Kelompok juga bisa dilakukan dengan mencampurkan pembelajar yang belum bisa membaca dengan pembelajar yang sudah bisa membaca. Hal ini dilakukan bila pembelajar yang sudah bisa membaca dapat mempengaruhi atau membantu pembelajar yang belum bisa membaca. Siswa yang tidak bisa membaca dikelompokkan dengan tujuan memudahkan pengawasan.

Prosedur Pembelajaran

Prosedur pelaksanaan model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut.

1) Kegiatan awal

- Pengajar melakukan apersepsi.
- Pengajar berupaya meningkatkan motivasi pembelajar.

2) Kegiatan inti

- Menyanyi Lagu ABC

Dalam kegiatan ini pembelajar diarahkan meniru (membeo) lagu ABC. Pengajar bisa menyanyikan lagu atau pengajar bisa memutar lagu dengan media atau alat.

- Memegang Pensil

Pengajar dapat menunjukkan cara memegang pensil. Bila pensil terlalu kecil, pengajar bisa memegang spidol. Tangan pengajar mesti diunjukkan ke atas. Pengajar meminta pembelajar memegang pensil dengan cara yang sama. Pengajar mesti berkeliling untuk memastikan bahwa cara memegang pensil pembelajar telah benar. Dari cara memegang pensil, pengajar bisa menandai pembelajar yang telah mahir memegang pensil dan pembelajar yang kurang mahir.

- Menggoreskan Pensil

Setelah memegang pensil, pengajar menginstruksikan pembelajar untuk menggoreskan pensil. Bentuk yang digoreskan di antaranya garis miring, garis tegak, garis datar, lengkung atau lingkaran (///// |||| – – – – ooooo). Dari hasil menggoreskan pensil pun pengajar dapat menggolongkan pembelajar berdasarkan kemampuannya.

- Menulis Huruf

Menulis huruf pada pelajaran membaca dan menulis permulaan bisa saja berupa menebalkan huruf. Pembelajar dapat menulis huruf vokal dulu (misalnya huruf a) sebanyak satu baris, lima baris atau satu halaman. Pada tahap ini, pembelajar jangan dulu diberi huruf lain (vokal atau konsonan).

Pada saat ini pun guru dapat memberikan asosiasi huruf misalnya a seperti akar, a seperti kepala, a seperti air, dan seterusnya.

Huruf lain dapat diberikan pada hari berikutnya. Hari berikutnya (hari ke-2) pengajar dapat memberikan huruf i. Hari berikutnya (hari ke-3) pengajar dapat memberikan huruf u. Hari berikutnya (hari ke-4) pengajar dapat memberikan huruf e. Hari berikutnya (hari ke-5) pengajar dapat memberikan huruf o.

Contoh asosiasi huruf adalah sebagai berikut. Huruf i seperti lilin (titik), u seperti sumur, e seperti helm, o seperti bola.

Pelajaran membaca dan menulis permulaan tidak perlu secara simultan mengajarkan a-z karena pelajaran itu adalah tambahan setelah pembelajar bisa membaca permulaan.

- Membaca Suku Kata dan kata

Dalam strategi dia tampan, pelajaran membaca suku kata yang didahulukan adalah membaca suku kata da, di, du, de, do. Pelajaran ini dilanjutkan dengan menulis suku kata da, di, du, de, do kurang lebih sebanyak satu halaman. Kemudian dilanjutkan dengan membaca kata dada, didi, dudu, dede, dodo. Kemudian dilanjutkan dengan instruksi pengajar agar pembelajar menulis kata dada, didi, dudu, dede, dodo kurang lebih sebanyak satu halaman. Banyak satu halaman ini adalah banyak yang kurang lebih, artinya jangan mengejek atau menyalahkan pembelajar yang sedikit menulis. Kemampuan pembelajar berbeda-beda. Pembelajar yang terampil akan mampu banyak menulis, pembelajar yang kurang terampil akan sedikit menulis.

Kemampuan anak membeo sangat penting dalam pelajaran membaca permulaan. Anak harus melihat bentuk suku kata da dan membeo ucapan guru bahwa bentuk itu dibaca “da”.

Anak (pembelajar) dapat menulis huruf da sebanyak satu halaman seperti contoh berikut

da	da	da	da	da
da	da	da	da	da
da	da	da	da	da
da	da	da	da	da

Biasanya pengajar bertanya kepada seorang pembelajar sambil menunjuk suku kata da di papan tulis, “Ini huruf apa?” (misalnya jawabannya d). Bila pembelajar tidak bisa menjawab, pengajar jangan tetap bertanya, atau menunggu terlalu lama. Pengajar harus memberi jawaban, “Ini huruf d.” Pengajar harus mengajarkan, “Coba ucapkan ‘d.’” Maka pembelajar membeo, “d”.

Selanjutnya pengajar bertanya kepada seorang pembelajar sambil menunjuk suku kata da di papan tulis, “Ini huruf apa?” (misalnya jawabannya a). Bila pembelajar tidak bisa

menjawab, pengajar jangan tetap bertanya, atau menunggu terlalu lama. Pengajar harus memberi jawaban, “Ini huruf a.” Pengajar harus mengajarkan, “Coba ucapkan ‘a’.” Maka pembelajar membeo, “a”.

Pengajar selanjutnya harus mengucapkan, “d, a (dibaca) da.” Pembelajar harus membeo, “da.” Untuk melatih motorik pembelajar dan membuat pembelajar hafal dengan bentuk da, pengajar bisa menginstruksikan pembelajar untuk menulis “da” sebanyak satu baris.

Selanjutnya pengajar dapat menulis kata “dada” di papan tulis. Pembelajar dapat bertanya, “Ini huruf apa?” (misalnya jawabannya d). Bila pembelajar tidak bisa menjawab, pengajar jangan tetap bertanya, atau menunggu terlalu lama. Pengajar harus memberi jawaban, “Ini huruf d.” Pengajar harus mengajarkan, “Coba ucapkan ‘d’.” Maka pembelajar membeo, “d”. Lalu pembelajar bertanya lagi, “Ini huruf apa?” (misalnya jawabannya a). Bila pembelajar tidak bisa menjawab, pengajar jangan tetap bertanya, atau menunggu terlalu lama. Pengajar harus memberi jawaban, “Ini huruf a.” Pengajar harus mengajarkan, “Coba ucapkan ‘a’!” Maka pembelajar membeo, “a”. Lalu pembelajar dapat bertanya dua huruf berikutnya (yaitu huruf d dan a). Akhirnya pengajar dapat berkata, “d a d a (dibaca) dada.” Bila pembelajar diam, pengajar harus menginstruksikan pembelajar membeo, “Coba ucapkan, ‘dada’.” Maka pembelajar membeo, “dada.”

- Membaca Kalimat dengan Strategi dia tampan

Dengan cara yang sama seperti membaca huruf, suku kata dan kata di atas, pengajar dapat membimbing pembelajar untuk membaca kalimat yang mudah dengan strategi dia tampan sebagai berikut.

ada dada	ada dudi
ada didi	ada dedi
ada dudu	ada dodi
ada dede	ada ida
ada dodo	ada adi

Mungkin ada pembelajar yang tak bisa membaca sebanyak kalimat di atas. Bila ada pembelajar yang demikian, pengajar tidak boleh memaksa pembelajar.

Motivasi sangat penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Karena itu pengajar harus memberikan motivasi seperti, “Kamu harus bisa (rajin) membaca agar masuk surga.”

Atau “Bagus! Kamu sudah bisa membaca.”

- Penyelesaian Strategi dia tampan

Strategi dia tampan dapat diselesaikan berturut-turut sebagai berikut.

Huruf d

ada dada	ada dudi
ada didi	ada dedi
ada dudu	ada dodu
ada dede	ada ida
ada dodo	ada adi

Huruf n

ini nini	ini nuni
ini nini	ini neni
ini nunu	ini noni
ini nene	ini ina
ini nono	ini ani

Huruf t

itu tata	itu tuti
itu titi	itu teti
itu tutu	itu toti
itu tete	itu ita
itu toto	itu ati

Huruf p

apa ini papa	apa itu pipa
apa ini pipi	apa itu pepi
apa ini pupu	apa itu popi
apa ini pepe	apa ada ipa
apa ini popo	apa ada api

Huruf m

mana mama	mana mami
mana mimi	mana memi

mana mumu
mana meme
mana momo

mana momi
mana ima
mana ami

- Tambahan: Menulis a-z

Menulis dari a sampai z dilakukan setelah pembelajar mampu membaca permulaan. Pelajaran tambahan ini ditujukan agar anak mengenal huruf-huruf dari a sampai z dan melatih kemampuan menulis awa. Dalam pelajaran tambahan ini, pengajar bisa kembali menyanyikan lagu ABC. Pengajar dapat menuliskan huruf di papan tulis (huruf nonkapital) dan membimbing pembelajar menyanyi. Selanjutnya pengajar dapat menginstruksikan pembelajar untuk menulis huruf a sampai z. Penulisan bisa bertahap misalnya

1	2	3	4	5	6	7
a	b	c	d	e	f	g
h	i	j	k	l	m	n
o	p	q	r	s	t	u
v	w	z	y	z		

Pembelajar menulis a b c d e f g misalnya sebanyak satu halaman (hari ke-6). Hari berikutnya (hari ke-7) pembelajar menulis h i j k l m n sebanyak satu halaman. Hari berikutnya (hari ke-8) pembelajar menulis o p q r s t u sebanyak satu halaman. Hari berikutnya (hari ke-9) pembelajar menulis v w x y z sebanyak satu halaman.

3) Kegiatan akhir

- Pengajar melakukan penyimpulan.
- Balikan dan penguatan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam model pembelajaran ini dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan dengan cara mengamati setiap kemampuan pembelajar pada saat mereka membaca dan menulis. Yang dievaluasi adalah perkembangannya. Pengajar harus berharap bahwa pembelajar mengalami kemajuan atau perkembangan. Bila anak pada mulanya tidak mau membeo, ia harus berkembang menjadi mau membeo. Bila anak tidak bisa atau tidak mau memegang pensil, ia

harus berkembang menjadi mau memegang pensil. Bila anak pada mulanya tak mau membeo “d” atau “da” atau “dada” atau “ada dada”, ia harus berkembang menjadi mau membeo, “d” atau “da” atau “dada” atau “ada dada”. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi ada pada seputar kata *mau* atau *ingin*. Bila anak tidak ingin berarti anak tidak mempunyai motivasi.

Evaluasi pada akhir atau hasil dilakukan pada saat pengajar melakukan penyimpulan perkembangan pembelajar dalam satu hari. Evaluasi ini dapat dilaporkan dalam lembar komunikasi kepada orang tua.

Selain lembar komunikasi, evaluasi membaca permulaan dapat dilakukan dalam satu periode (tengah semester atau satu bulan) dengan tabel berikut.

No.	Nama	Kemampuan Membaca								Skor total	
		a	b	c	d	e	f	g	h		
		Skor total	2	5	5	16	2	2	2	2	36
1.	Dudi		1	0,5	0	0	0	0	0	0	1,5
2.	Dedi		2	5	0	0	0	0	0	0	7
3.	Dodo		2	5	5	16	0	0	0	0	28
	Rata-rata		1,67	3,50	1,67	5,33	0,00	0,00	0,00	0,00	11,67

Deskripsi Kemampuan Membaca

Kode	Kemampuan	Skor total
a	mengenal lagu ABC	2
b	mengenal huruf vokal (a-i-u-e-o)	5
c	mengenal huruf d-n-t-p-m	5
d	mengenal huruf konsonan (c-d-g-j-y-w, b-h-k-l-t, m-n-s-p-r)	16
e	mampu membaca suku kata	2
f	mampu membaca kata pendek	2
g	mampu membaca kalimat pendek	2
h	mampu membaca kalimat panjang	2
		36

Sedangkan evaluasi membaca dan menulis permulaan dapat dilakukan dengan tabel berikut.

No	Nama	Kemampuan Membaca dan Menulis	Skor total												
			I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
		Skor total	2	5	16	2	43								
1	Dudi	1	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1,5
2															
		Rata-rata													

Deskripsi Kemampuan Membaca dan Menulis

No	Kemampuan	Skor total
1	mengenal lagu ABC	2
2	mengenal huruf vokal (a-i-u-e-o)	5

3	mengenal huruf konsonan (c-d-g-j-y-w, b-h-k-l-t, m-n-s-p-r)	16
.		
4	mampu menulis huruf (selain menggoreskan, menebalkan)	2
.		
5	mampu membaca suku kata	2
.		
6	mampu menulis suku kata	2
.		
7	mampu membaca kata pendek	2
.		
8	mampu menulis kata	2
.		
9	mampu membaca kalimat pendek	2
.		
10	mampu menulis kalimat pendek	2
.		
1	mampu membaca kalimat panjang	2

1 mampu menulis kalimat panjang
2
.

2

41

Apabila pembelajar (misalnya Dudi) mengenal huruf vokal, maka ia diberi skor 1 pada kolom I. Apabila pembelajar mengenal sebagian konsonan, maka ia diberi nilai 0,5 pada kolom II, dan seterusnya. Dengan begitu, pembelajar akan mempunyai nilai di akhir pembelajaran. Tabel di atas, dapat digunakan untuk pretes dan postes. Nilai dapat diperoleh dengan rumus skor pembelajar (misalnya 1,5) dibagi skor total (misalnya 7) dikalikan skala nilai (misalnya 10).

Contoh Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Strategi dia tampan

Pokok bahasannya adalah membaca. Standar kompetensinya adalah memahami teks pendek dengan membaca nyaring. Kompetensi dasarnya adalah (1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat, (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Berikut ini penggalan dari kegiatan belajar mengajar yang menggunakan strategi dia tampan.

Pengajar: Siapa yang tahu lagu ABC?

Pembelajar: Saya. (serentak)

Pengajar: Mari kita menyanyi lagu ABC.

(Pengajar dan pembelajar menyanyi bersama)

(Pengajar menulis huruf a i u e o di papan tulis dengan huruf yang ekstra besar)

Pengajar: Mari membaca bersama anak-anak

Pembelajar: Mari.

Pengajar: a (menunjuk huruf a)

Pembelajar: a (serentak)

- Pengajar: i (menunjuk huruf i)
 Pembelajar: i (serentak)
 Pengajar: u (menunjuk huruf u)
 Pembelajar: u (serentak)
 Pengajar: e (menunjuk huruf e)
 Pembelajar: e (serentak)
 Pengajar: o (menunjuk huruf e)
 Pembelajar: o (serentak)
- Pengajar: (*Menunjuk salah seorang pembelajar*)
 Coba baca, Dudi!
- Dudi: a
 Pengajar: Bagus, Dudi. Kalau kamu bisa membaca kamu akan masuk surga.
- Pengajar: (*Menunjuk salah seorang pembelajar*)
 Coba baca, Dedi!
- Dedi: (diam, tak menjawab)
 Pengajar: (Coba baca, Dedi!) a
 Dedi: a
 Pengajar: Bagus, Dedi. Kalau kamu bisa membaca kamu akan masuk surga.
 (*Pengajar melakukan hal yang sama untuk semua anak lain.*)
- Pengajar: Coba tulis a i u e o ini dibuku sebanyak satu halaman.
 (*Pembelajar menulis di bukunya*)
- Pembelajar: Saya tidak bisa menulis.
 (*Pengajar melihat tulisannya bengkok-bengkok.*)
- Pengajar: Kalau begitu kita menggoreskan saja. Kita akan membuat garis-garis.
 (*Pengajar membuat garis ///// ||||| - - - - - ooooo*)
- Pengajar: (*Membuat lagi garis /////*)
 Coba kalian membuat garis ini sebanyak satu halaman.
- Pembelajar: (*Membuat garis /////*)
 Pengajar: (*Menilai pekerjaan setiap pembelajar.*)
 Bagus!
- Pengajar (*melakukan hal yang sama untuk garis ||||| - - - - - ooooo*)
 Bagus!

(*Pengajar menulis ai ia, ia ai, ia ua, ia uu, ia oo*)

Pengajar: Anak-anak, coba baca!

Pembelajar: Tidak bisa! (serentak sebagian)

Pengajar: Ikuti! a

Pembelajar: a (serentak)

Pengajar: i

Pembelajar: i (*serentak*)

Pengajar: a i ai

Pembelajar: a i ai (*serentak*)

Pengajar: ai ia

Pembelajar: ai ia

Pengajar: ia ai

Pembelajar: ia ai (*serentak*)

Pengajar: Bagus! Kalian akan masuk surga. Kita semua akan masuk surga.
(*Pengajar melanjutkan teknik atau langkah yang sama untuk membaca ia ua, ia uu, ia oo*)

Pengajar: (*Menunjuk salah seorang murid*)
Dodi coba baca!

Dodi: Tidak bisa!

Pengajar: Ikuti! a

Dodi: a

Pengajar: i

Dodi: i

Pengajar: a i ai

Dodi: a i ai

Pengajar: ai ia

Dodi: ai ia

Pengajar: ia ai

Dodi: ia ai

Pengajar: Bagus! Kalau engkau bisa membaca, engkau akan masuk surga.

Pengajar: Sekarang coba kalian tulis ai ia, ia ai, ia ua, ia uu, ia oo

Pembelajar: Tidak bisa!

Pengajar: Kalau tidak bisa, engkau menggoreskan pensil saja sebisanya.

Pengajar: (menulis huruf d di papan tulis)
Sekarang pelajaran d. Coba lihat dan ucapkan “d”.

Pembelajar: d (serentak)

Pengajar: Bagus

Pengajar: (menulis a d a d a d a)
Lihat dan ucapkan sama sama!
a d a d a d a ada dada

Pembelajar: a d a d a d a ada dada

Pengajar: Bagus! Sekarang tulis di buku masing-masing!

Pengajar: (menulis a d a d i d i)
Lihat dan ucapkan sama sama!
a d a d i d i ada didi

Pembelajar: a d a d i d i ada didi

Pengajar: Bagus! Sekarang tulis di buku masing-masing!

Setelah pembelajaran huruf d, pembelajaran dilanjutkan ke huruf n, t, p m.

Daftar Pustaka

- Cahyani, I.; Hodijah (2007) *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bahan Belajar Mandiri. Bandung: UPI Press.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Membaca: Cerdas Riang Membaca 1*. Bandung: Penerbit Emas.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Membaca: Cerdas Riang Membaca 2*. Bandung: Penerbit Emas.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Membaca: Cerdas Riang Membaca 3*. Bandung: Penerbit Emas.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Menulis: Cerdas Riang Menulis*. Bandung: Penerbit Emas.
- Hartati, T. dkk. (2006) *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bahan Belajar Mandiri. Bandung: UPI Press.
- Iswara, P.D. (2009) *Membaca Alam: Belajar Membaca*. Bahan Belajar Mandiri. Bandung: UPI Press.
- Jaruki, M. (2008) *Bahasa Kita, Bahasa Indonesia 1, SD dan MI Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Kusmayadi, I.; N.R. Pamungkas; A. Supena (2008) *Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan untuk Kelas 1 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Noviana, I. (2009) *Revolusi Belajar Membaca: Belajar Mengeja Tanpa Mengeja Buku 2*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nur'aini, U.; Indriyani (2008) *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Resmini, N. dkk. (2006) *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bahan Belajar Mandiri. Bandung: UPI Press.
- Resmini, N.; Hartati, T. (2006) *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bahan Belajar Mandiri. Bandung: UPI Press.
- Suyatno, H.; dkk. (2008) *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia: untuk SD/MI Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.